

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan Menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Nomor 20 Tahun 2003 adalah:

Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

Sesuai penjelasan di atas pendidikan merupakan sarana untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Peningkatan kualitas pendidikan harus selalu diusahakan dari waktu ke waktu baik dari segi sarana dan prasarana, profesionalisme guru, maupun manajemen sekolah.

Tujuan penting dari proses pembelajaran yaitu mengusahakan agar perkembangan dan belajar siswa mencapai tingkat yang optimal. Tujuan dari pendidikan tersebut belum sesuai dengan harapan yang diinginkan karena pada kenyataannya mutu pendidikan di Indonesia tergolong masih rendah. Salah satu kemampuan dalam proses pembelajaran yang tergolong masih rendah di Indonesia yaitu kemampuan berpikir kritis siswa.

Siswa sebagai makhluk individu dan sosial perlu mengembangkan diri untuk dapat hidup di tengah masyarakat, apalagi diikuti masa reformasi yang

¹ *Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Depdiknas, 2003), p. 4.

menuntut perubahan di segala bidang kehidupan manusia, baik di bidang politik, ekonomi, sosial dan budaya. Salah satu cara yang ditempuh adalah dengan meningkatkan wawasan, keterampilan berpikir kritis (*critical thinking skill*), dan pemahaman, serta mampu menyikapi terhadap segala sesuatu yang dialami dan dihadapi dalam kehidupannya.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi memungkinkan setiap pihak untuk dapat memperoleh informasi secara melimpah, cepat dan mudah dari berbagai sumber dan tempat di dunia ini. Selain perkembangan yang cepat, perubahan terjadi dengan pesat, karenanya diperlukan kemampuan dan keterampilan serta sikap dalam memperoleh, mengelola dan memanfaatkan informasi untuk bertahan pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti dan kompetitif. Kemampuan ini membutuhkan pemikiran antara lain keterampilan berpikir sistematis, logis, kritis, dan berpikir abstrak, hal ini dapat dikembangkan salah satunya melalui pembelajaran matematika.

Matematika merupakan salah satu ilmu pengetahuan yang sangat berguna bagi kehidupan. Bagian hidup seseorang membutuhkan matematika. Oleh karena itu sejak dini perlu diperkenalkan dan ditanamkan pengalaman yang tepat untuk menghargai dan menyadari bahwa matematika adalah ilmu pengetahuan yang penting dalam kehidupan sehari-hari manusia baik di masa lalu, sekarang maupun di masa yang akan datang.

Cockroft yang dikutip oleh Abdurrahman mengemukakan bahwa matematika perlu diajarkan kepada siswa karena: (1) selalu digunakan dalam segi kehidupan; (2) semua bidang studi memerlukan

keterampilan matematika; (3) digunakan untuk menyajikan informasi dalam berbagai cara; (4) meningkatkan kemampuan berpikir logis, ketelitian dan kesadaran keruangan; serta (6) memberikan kepuasan terhadap usaha memecahkan masalah yang menantang.²

Teori di atas maksudnya yaitu dalam kehidupan selalu memerlukan matematika sehingga dengan mampu memecahkan masalah matematika akan menambah kemampuan untuk berpikir logis dan kritis serta dapat memecahkan masalah yang lebih menantang dalam kehidupan nyata. Namun pada kenyataannya, sekarang ini kerap kali pengetahuan yang dimiliki tidak dapat diterapkan dalam mengatasi masalah-masalah yang muncul. Oleh karena itu, dalam pendidikan matematika siswa diharapkan memiliki kemampuan yang diperlukan, salah satunya keterampilan berpikir kritis dan kreatif, keterampilan memecahkan masalah dan mengambil keputusan. Untuk itu, perlu adanya kepekaan terhadap masalah yang muncul dalam masyarakat dan kejelian untuk mengidentifikasi masalah serta merumuskannya secara tepat.

Kenyataan pembelajaran matematika kelas IV di sekolah SDN Cempaka Putih Barat 17 Pagi Senen Jakarta Pusat memiliki masalah tersendiri. Dewasa ini model pembelajaran matematika cenderung dibelajarkan secara konvensional akibatnya yang terjadi hanya *transfer of knowledge*, sehingga kurang memberikan ruang kepada siswa untuk melatih daya berpikir kritisnya dalam memahami konsep matematika secara benar.

² Mulyono Abdurrahman, *Anak Berkesulitan Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), p. 204.

Untuk dapat meningkatkan mutu pembelajaran sebagaimana yang diharapkan, guru harus menciptakan pembelajaran yang diarahkan pada aktivitas siswa, karena makna pembelajaran itu sendiri adalah bagaimana pembelajaran siswa dengan menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar. Disamping itu karena pembelajaran merupakan komunikasi dua arah, maka guru harus dapat mengorganisasikan aktivitas ini. Di sinilah peran guru bukan semata-mata memberikan informasi melainkan juga mengarahkan dan memberikan fasilitas agar proses pembelajaran lebih memadai.

Hal itu diperkuat berdasarkan hasil data pra lapangan di SDN Cempaka Putih Barat 17 Pagi Senen Jakarta Pusat yang diperoleh pada pembelajaran matematika belum memuaskan terutama pada aspek kemampuan berpikir kritisnya masih belum terlihat. Dari hasil ulangan harian pokok bahasan "Pecahan" diperoleh data berupa nilai untuk siswa kelas IV adalah terdapat 8 siswa yang memperoleh nilai di atas standar kriteria ketuntasan minimal (KKM) dan 17 siswa nilainya di bawah standar KKM. Acuan ketuntasan adalah standar kriteria ketuntasan minimal (KKM) ditetapkan pada awal semester adalah sebesar 65.

Kenyataan di atas, menunjukkan masih banyak siswa yang tidak mampu menyerap materi pelajaran secara optimal di kelas. Terdapat 8 orang siswa yang dapat mengikuti program pengayaan dan 17 orang siswa harus mengikuti program remedial. Artinya hanya sekitar 32% siswa dinyatakan

tuntas dan 68% siswa dinyatakan belum tuntas dari 25 siswa kelas IV SDN Cempaka Putih Barat 17 Pagi Senen Jakarta Pusat.

Sejalan dengan paparan yang ditelah diuraikan tadi, pembelajaran mengandung arti suatu kegiatan yang dirancang untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan. Untuk merancang pembelajaran, guru harus mengetahui kemampuan dasar, latar belakang akademis, motivasi dan latar belakang sosial ekonomi siswa. Dengan demikian, guru dapat menentukan bahan ajar yang sesuai. Pada akhirnya dalam pembelajaran terjadi proses penggalan dan pengembangan potensi siswa.

Selanjutnya di lapangan terjadi kesenjangan antara apa yang diharapkan dengan apa yang terjadi. Dalam hal ini salah satu penyebab penggunaan model konvensional cenderung dilakukan oleh guru karena kurang optimalnya guru matematika menerapkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Untuk mengatasinya salah satu cara yang dapat dilakukan guru adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang dapat memaksimalkan partisipasi siswa dalam pembelajaran matematika. Model pembelajaran yang lebih banyak melibatkan siswa, memberikan kesempatan siswa. Untuk mengembangkan berpikir kritisnya baik melalui pemahaman maupun aktivitasnya di kelas.

Salah satu model yang dapat diterapkan untuk mencapai tujuan di atas adalah menggunakan model pembelajaran berbasis masalah. Alasan pemilihan model pembelajaran berbasis masalah adalah karena model

pembelajaran berbasis masalah merupakan proses yang titik awal pembelajaran berdasarkan masalah dalam kehidupan nyata. Berdasarkan masalah ini siswa dirangsang untuk mempelajari masalah melalui pengetahuan dan pengalaman yang telah mereka dapatkan sebelumnya, sehingga dari pengalaman ini akan terbentuk pengetahuan dan pengalaman baru. Dengan model pembelajaran berbasis masalah atau *problem based learning* diharapkan pembelajaran akan lebih bermakna, menarik bagi siswa untuk memecahkan masalah, berpikir kritis, dan melaksanakan observasi serta menarik kesimpulan dalam kehidupan jangka panjangnya.

Berdasarkan hal di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Matematika melalui Model Pembelajaran Berbasis Masalah Siswa kelas IV SDN Cempaka Putih Barat 17 Pagi Senen Jakarta Pusat”.

B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, dapat diidentifikasi beberapa fokus permasalahan sebagai berikut: 1) Tuntutan zaman yang mengharuskan siswa berpikir kritis baik itu dalam pembelajaran di sekolah maupun di kehidupan nyata. 2) Guru kurang optimal menciptakan kondisi belajar yang memungkinkan siswa untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran matematika, 3) Model pembelajaran berbasis masalah belum optimal dalam pelaksanaannya untuk meningkatkan berpikir kritis siswa pada

pembelajaran matematika, 4) Dalam pelaksanaan model pembelajaran berbasis masalah guru belum ketat dalam sintaksnya sehingga hasilnya belum maksimal, 5) Peran guru di kelas sangat dominan dan guru menjadi satu-satunya sumber belajar di kelas, 6) Siswa belum mempunyai kemampuan dan keterampilan dalam mengelola dan memanfaatkan informasi, dan 7) kurangnya minat siswa terhadap pembelajaran matematika.

Adapun penelitian ini difokuskan pada kemampuan berpikir kritis siswa dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah kelas IV sekolah dasar.

C. Pembatasan Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah yang dibuat maka peneliti membatasi masalah yang akan diteliti yaitu penerapan model pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran matematika materi pecahan. Kelas yang digunakan dalam penelitian ini adalah kelas IV SDN Cempaka Putih 17 Pagi Senen Jakarta Pusat.

D. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan fokus penelitian maka masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam matematika melalui model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) pada siswa kelas IV SDN Cempaka Putih 17 Pagi Senen Jakarta Pusat?
2. Apakah model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam matematika IV SDN Cempaka Putih 17 Pagi Senen Jakarta Pusat?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

1. Secara Teoretis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi yang nyata bagi dunia pendidikan, khususnya bagi lembaga pendidikan untuk menyelenggarakan pendidikan yang lebih berkualitas, dengan segala potensi yang dimiliki oleh siswa. Selain itu dapat menambah khasanah keilmuan bagi dunia pendidikan pada umumnya di Indonesia.

2. Secara Praktis

- a. Bagi siswa, dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis.
- b. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat memperoleh pengetahuan baru serta menjadi bahan masukan dan kajian dalam rangka meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dengan pembelajaran yang tepat sehubungan dengan penerapan model pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran matematika.

- c. Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan saran dan pembaharuan untuk meningkatkan kualitas atau mutu sekolah.
- d. Bagi peneliti, mempertajam pengetahuan tentang penggunaan model pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran di kelas IV SD dan berusaha mengoptimalkan pelaksanaan model pembelajaran berbasis di kelas IV dalam pembelajaran matematika.
- e. Bagi peneliti selanjutnya, sebagai bahan acuan untuk mengadakan penelitian lebih lanjut dengan fokus masalah yang lebih luas.